

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam perkembangan dunia bisnis, berbagai persaingan dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mengoperasikan kinerjanya. Persaingan beberapa perusahaan tersebut dapat berbentuk positif maupun negatif. Dari sisi negatif, persaingan dapat berupa kecurangan-kecurangan dalam menjalankan perusahaan, seperti kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Laporan keuangan disusun dengan mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku secara umum. Hal ini dilakukan untuk membuat laporan keuangan dapat dipahami dan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lain. Laporan keuangan merupakan output dari kegiatan akuntansi, yang memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan akan terlihat baik jika laporan keuangan tersebut mengandung unsur relevan, andal, dan mudah untuk dipahami. Agar hal ini dapat dipenuhi, maka proses penyusunan laporan keuangan dilakukan dengan cermat dan penuh kehati-hatian. Hal ini ditujukan untuk menghindari kesalahan atau bias dalam penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban manajemen terhadap pemegang saham dan publik. Oleh

karena itu, laporan keuangan yang akan dilaporkan perusahaan harus bebas dari kecurangan (*fraud*).

Kecurangan (*fraud*) kerap terjadi dalam kehidupan manusia. Kecurangan dapat terjadi dimana-mana, tidak terkecuali pada pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Kecurangan cenderung akan dilakukan seseorang apabila dilatarbelakangi oleh berbagai hal yang bisa memperlancar tujuannya dan memberikan keuntungan baginya. Hall (2011) dalam penelitian Tugas (2012) mendefinisikan penipuan atau *fraud* sebagai sesuatu yang menunjukkan representasi palsu mengenai fakta material yang dibuat oleh suatu pihak ke pihak lain dengan maksud untuk menipu dan mendorong pihak lain untuk membenarkan, dengan mengandalkan fakta yang merugikan pihak lain.

Dimasa kini, sudah banyak kasus dan praktik yang terkait dengan kecurangan (*fraud*), tidak terkecuali dalam proses penyusunan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dilakukan oleh pihak-pihak yang dilatarbelakangi oleh kepentingan terhadap keuangan perusahaan. Sihombing (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Belakangan ini banyak kasus dan fenomena kecurangan yang terjadi di Indonesia, seperti kasus pada PT Kimia Farma Tbk. yang melakukan kecurangan laporan keuangan yang berupa salah saji laba bersih untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2001. Selain itu, dalam penelitian Rahmanti (2013) menjelaskan bahwa

perusahaan ini juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan dua unit usaha. Dari kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa PT Kimia Farma Tbk. memanipulasi data keuangan dan laporan keuangannya dengan tujuan untuk menunjukkan keadaan keuangan perusahaan tetap baik dan stabil. Masalah stabilitas keuangan sangat rentan terjadi dalam perusahaan. Keadaan keuangan yang cenderung stabil tiap tahunnya dapat menarik investor dan kreditor dalam pengambilan keputusannya untuk melakukan investasi dan pendanaan kepada perusahaan. Hal yang serupa terjadi pada kasus PT Broadband Multimedia yang melakukan penjaminan atas utang kepada Bank Lippo dan Bank Mayapada yang dilakukan tanpa seizin RUPS. Dari kasus PT Broadband Multimedia ini memberikan pandangan bahwa unit pengawasan dalam perusahaan ini tidak melakukan pengawasan atau *monitoring* secara efektif, baik dalam transaksi maupun pengendalian internalnya.

Untuk menghindari terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan, maka dilakukan audit atas laporan keuangan yang telah disusun. Menurut IAI (2001) dalam penelitian Koroy (2008) menyatakan bahwa faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah disengaja atau tidak disengaja, yang mengakibatkan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Dalam penelitian Koroy (2008), dijelaskan bahwa terjadinya kecurangan atau suatu tindakan yang disengaja yang tidak berhasil atau tidak dapat terdeteksi oleh pengauditan dapat memberikan efek yang serius, merugikan, dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan perlu diaudit untuk memastikan apakah laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan standar yang berlaku umum dan memastikan laporan keuangan tersebut bebas dari bias dan

kecurangan. Disisi lain, terkadang auditor gagal dalam mendeteksi kesalahan atau ketidakwajaran dalam laporan keuangan, sehingga kecurangan kerap terjadi.

Nabila (2013) mengulas kegagalan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan, seperti kasus pada perusahaan Enron di Amerika, yang menandakan bahwa auditor eksternal gagal dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan Enron berupa manipulasi laba sebesar US\$ 600 juta. Meskipun akuntansi dan laporan keuangan semakin komprehensif dan kompleks, akan tetapi masih banyak celah bagi pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Dalam praktiknya, terdapat berbagai macam bentuk kecurangan (*fraud*) dalam akuntansi. Hal ini disebabkan banyak cara-cara dalam memanipulasi akuntansi oleh beberapa pihak yang memiliki tujuan untuk melakukan kecurangan dalam menyajikan informasi keuangan perusahaan. Secara umum, kecurangan akan selalu terjadi jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian. Dalam hal ini, terdapat beberapa cara dan perspektif dalam meninjau dan mendeteksi kecurangan, salah satunya dengan perspektif segiempat kecurangan (*fraud diamond*).

Dalam penelitian Sihombing (2014) dijelaskan bahwa *fraud diamond* merupakan sebuah pandangan dan konsep baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Teori *fraud diamond* merupakan bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Jika dalam segitiga kecurangan (*fraud triangle*) terdapat tiga elemen, maka dalam *fraud diamond* ditambah satu elemen yang signifikan untuk memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu kemampuan atau *capability*.

Pendeteksian kecurangan dengan *fraud diamond* sudah mulai berkembang di Indonesia. Telah banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian sebelumnya, banyak perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian terkait kecurangan, seperti perusahaan manufaktur dan lain-lain. Sihombing (2014) melakukan penelitian tentang analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud* dengan menggunakan sampel, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2012.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan terhadap laporan keuangan perusahaan, dengan sampel dan data perusahaan yang tergolong dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Karena, untuk mengetahui apakah terdapat kecurangan dalam perusahaan yang memiliki saham berkualitas baik dan paling likuid. Karena masyarakat cenderung berpikir bahwa dengan kualitas saham dan tingkat likuid yang baik, maka laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan yang termasuk LQ-45 telah terbebas dari kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan dengan penelitian Sihombing (2014) terletak pada sampel dan variabel penelitian yang digunakan. Pada penelitian Sihombing (2014) menggunakan delapan variabel independen dan waktu pengamatan tiga tahun, sedangkan pada penelitian ini menggunakan empat variabel dan sampel perusahaan LQ-45 dalam waktu pengamatan selama lima tahun. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya stabilitas keuangan, efektivitas pengawasan, pergantian auditor eksternal, dan kemampuan. Karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini lebih spesifik dan pengukurannya lebih mewakili elemen tekanan (*pressure*),

kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Pada penelitian Sihombing (2014) hanya menggunakan periode penelitian selama tiga tahun, sehingga pengamatan dan sampelnya dimungkinkan terjadi masalah dan bias dalam data yang digunakan. Namun, persamaan penelitian ini dengan penelitian Sihombing (2014) adalah terdapat penggunaan sampel dengan kategori perusahaan manufaktur yang juga digunakan oleh penelitian terdahulu tersebut.

Dari uraian diatas, maka untuk lebih jelas dan memahami konsep *fraud diamond* dan kecurangan (*fraud*) dalam akuntansi, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif *Fraud Diamond* (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013)”**. Dari penelitian ini, akan diketahui faktor-faktor yang menyebabkan seseorang cenderung melakukan kecurangan (*fraud*) akuntansi dalam pelaporan keuangan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Kecurangan (*fraud*) akuntansi merupakan ancaman bagi pengguna laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Kecurangan akuntansi merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, yang bertujuan khusus terhadap laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah proksi dan alat ukur dari variabel independen *fraud diamond* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah pergantian auditor eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ?
4. Apakah kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep dan unsur-unsur dalam *fraud diamond*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji apakah variabel *fraud diamond* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah pergantian auditor eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui apakah kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan atas dasar kegunaan dan manfaatnya. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap unsur-unsur dan variabel dalam *fraud diamond* dan pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih bagi penggunanya. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

- a. Dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).
- b. Dapat menjelaskan konsep dan unsur-unsur *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).
- c. Dapat menunjukkan variabel *fraud diamond* yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).
- d. Dapat dijadikan sumber dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).